

## Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Gejala Dermatitis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi Tahun 2024

### Impact of Personal Hygiene with Symptoms of Dermatitis in Prisoners in Class II A Jambi Penitentiary in 2024

Aisyah Rahmadiyah<sup>1</sup>, Andy Amir<sup>1</sup>, Fajrina Hidayati<sup>1</sup>, Guspianto<sup>1</sup>, Fitriya Eka Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Jambi

#### Abstrak

Prevalensi nasional dermatitis di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2018 adalah 6,8% dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, pada tahun 2021 dermatitis berada di peringkat kedelapan penyakit terbanyak dengan persentase sebesar 5,03% sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan dengan berada di peringkat keenam dengan persentase 5,96%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan gejala dermatitis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Jambi Tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Random Sampling* pada 1124 narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi dengan melakukan wawancara. Kebersihan pakaian narapidana dalam kategori baik sebanyak 37,2% responden. Kebersihan handuk dalam kategori baik sebanyak 41,5% responden. Narapidana dengan kebersihan tempat tidur kategori baik sebanyak 47,9% responden. Kebersihan tangan dan kuku dalam kategori baik sebanyak 56,4% responden.

**Kata Kunci:** Dermatitis, Kulit, Narapidana

#### Abstract

The national prevalence of dermatitis in Indonesia based on Basic Health Research data by the Ministry of Health 2018 is 6.8% and tends to increase every year. Data from the Jambi Provincial Health Service, in 2021 dermatitis was ranked eighth with the most common disease with a percentage of 5.03%, while in 2022 it experienced an increase and was ranked sixth with a percentage of 5.96%. This research aims to determine the relationship between personal hygiene and symptoms of dermatitis in prisoners at the Class IIA Jambi Penitentiary in 2024. This research is a quantitative study using a cross sectional study design. The sampling technique used Proportionate Random Sampling on 1124 prisoners at the Class IIA Jambi Penitentiary by conducting interviews. The cleanliness of prisoners' clothing was in the good category for 37.2% of respondents. Towel cleanliness was in the good category as many as 41.5% of respondents. Inmates with good bed cleanliness were 47.9% of respondents. Hand and nail cleanliness was in the good category for 56.4% of respondents.

**Keywords:** Dermatitis, Skin, Prisoners

Korespondensi : Aisyah Rahmadiyah

Email : [aisyahrahmadiyah1102@gmail.com](mailto:aisyahrahmadiyah1102@gmail.com)

Artikel diterima : 01 Juli 2024

Artikel direvisi : 11 September 2024

Artikel dipublikasi : 30 September 2024

## PENDAHULUAN

Penyakit berbasis lingkungan masih mendominasi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang. Penyakit ini dapat terjadi karena adanya hubungan interaktif antar manusia, perilaku dan komponen lingkungan yang memiliki potensi penyakit. Lingkungan yang diharapkan pada masa yang akan datang adalah lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat yaitu lingkungan yang bebas akan polusi, tersedianya sarana air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan dan pemukiman yang sehat serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang saling tolong menolong. Lingkungan yang tidak sehat akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan, baik secara individu maupun kelompok masyarakat.(1)

Penyakit kulit masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia. Permasalahan atau gangguan pada kulit yang umum ditemukan antara lain kulit kering, bersisik pada area tangan, kaki, atau wajah, jerawat, tekstur kasar, ruam kulit, inflamasi kulit dan abrasi atau hilangnya lapisan epidermis. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur, parasit dan lain-lain. Penyakit kulit adalah penyakit infeksi yang paling umum terjadi dibandingkan dengan semua masalah kesehatan manusia dan mempengaruhi 900 juta orang di dunia. Prevalensi dari beberapa studi terkait penyakit kulit mengindikasikan bahwa penyakit kulit sering ditemukan di negara berkembang dengan prevalensi berkisar diantara 20- 80%.(2)

Dermatitis adalah peradangan non inflamasi pada kulit yang bersifat akut, sub akut, atau kronis dan dipengaruhi banyak faktor. Dermatitis merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia dengan prevalensi pada anak 10-20% dan pada dewasa sekitar 1-3%. *The International Study Of Asthma And Allergies In Childhood (ISAAC)* menyatakan bahwa prevalensi dermatitis bervariasi antara sebesar 0,3% hingga 20,5% di 56 negara. Prevalensi dermatitis di Asia Tenggara bervariasi antar negara, mulai dari 1,1% pada usia 13-14 tahun di Indonesia sampai 17,9% pada usia 12 tahun di Singapura.(3)

Di Indonesia, prevalensi dermatitis mengalami peningkatan setiap tahunnya, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2018, prevalensi nasional dermatitis di Indonesia adalah 6,8% dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes, 2017).(4) Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, pada tahun 2021 dermatitis berada di peringkat kedelapan penyakit terbanyak dengan persentase sebesar 5,03% sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan dengan berada di peringkat keenam dengan persentase 5,96%.

Penyakit kulit umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti di asrama, pesantren, rumah sakit, perkampungan padat, panti jompo dan lembaga pemasyarakatan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya konsumsi oksigen, juga bila salah satu orang terkena penyakit infeksi, akan mudah menular kepada oranglain. Rumah tahanan atau lebih sering dikenal dengan kata penjara selalu identik dengan kata ruangan yang penuh sesak, tidak begitu terawat dan kurang ventilasi karenanya sangat memungkinkan timbulnya berbagai penyakit. Kondisi penjara yang fasilitasnya kurang memadai tentunya menjadi faktor resiko timbulnya berbagai penyakit menular maupun tidak menular. Lingkungan rumah tahanan yang biasanya tidak di

kontrol dan kurang terawat dengan baik atau penggunaan air yang tidak bersih seringkali menimbulkan masalah pada kulit gatal-gatal, alergi atau kulit menjadi kering.(5)

Dalam Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang *Grand Design* Penanganan *Overcrowded* pada Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan dijelaskan bahwa kondisi lembaga pemasyarakatan di Indonesia saat ini sebagian besar sudah kelebihan kapasitas. Kelebihan kapasitas di Lapas berdampak pada buruknya kondisi kesehatan, semakin banyaknya jumlah WBP Lapas maka hal ini berakibat pada semakin buruk tingkat kesehatan mereka. Dengan adanya jumlah WBP yang banyak, daya dukung sanitasi dan lingkungan akan berkurang dan semakin buruk sehingga dapat menurunkan kualitas hidup WBP, termasuk juga meningkatkan potensi terhadap terjangkitnya berbagai penyakit.(6)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi, diperoleh informasi bahwa jumlah narapidana Lapas ada 1124 orang. Lapas terdiri dari 7 blok untuk narapidana, yaitu blok A1, A2, B1, B2, C, E1, dan E2 dimana setiap blok dihuni  $\pm 100$  orang. Hasil wawancara dengan petugas di klinik didapatkan data bahwa penyakit kulit menjadi urutan pertama penyakit tersering Lapas Kelas IIA Jambi. Jumlah kunjungan Narapidana dengan keluhan gatal-gatal di klinik Lapas Kelas II A Jambi terhitung sejak bulan Juli-Oktober tahun 2023 yaitu sebanyak 576 kunjungan. Sedangkan untuk prevalensi narapidana dengan keluhan gatal-gatal yaitu 46,26%.

Hasil dari observasi awal yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara singkat kepada petugas di klinik lapas didapatkan bahwa terdapat kebiasaan-kebiasaan narapidana yang dapat memicu gejala dermatitis, seperti kebiasaan penggunaan pakaian bergantian, penggunaan sabun bergantian serta kondisi lapas yang sudah kelebihan kapasitas sehingga dapat mempermudah terjadinya penularan penyakit. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi Tahun 2024”

## METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional* untuk melihat hubungan antara variabel independen (kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur, kebersihan tangan dan kuku) dengan variabel dependen (gejala dermatitis) pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023-Maret 2024. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi yang berjumlah 1124 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *Proportionate Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara kepada narapidana dari masing masing blok tahanan berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel untuk masing masing blok tahanan. Wawancara dilakukan untuk melihat apakah responden memiliki gejala dermatitis atau tidak dan untuk melihat kebiasaan responden dalam menjaga kebersihan diri.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara

variabel independen dan variabel dependen. Untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel independen dan variabel dependen menggunakan uji *chi square*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi Tahun 2024**

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	19-24	28	29,8
	25-30	27	28,7
	31-36	17	18,1
	37-42	9	9,6
	43-48	4	4,3
	49-54	2	2,1
	55>	7	7,4
Pendidikan	SD	9	9,6
	SMP	27	28,7
	SMA	55	58,5
	Perguruan Tinggi	3	3,2

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden terbanyak pada penelitian ini yaitu berusia 19-24 tahun sebanyak 28 (29,8%). Responden dengan kategori tingkat Pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 55 (58,5%) responden.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi Tahun 2024**

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Gejala Dermatitis	Bergejala	62	66
	Tidak bergejala	32	34
Kebersihan Pakaian	Kurang	59	62,8
	Baik	35	37,2
Kebersihan Handuk	Kurang	55	58,5
	Baik	39	41,5
Kebersihan Tempat Tidur	Kurang	49	52,1
	Baik	45	47,9
Kebersihan Tangan dan Kuku	Kurang	41	43,6
	Baik	53	56,4

Berdasarkan tabel 2 didapat hasil distribusi dari setiap variabel yang diteliti pada Responden Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi Tahun 2024. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gejala dermatitis yaitu sebanyak 62(66%) responden. Responden dengan kategori kebersihan pakaian kurang sebanyak 59

(62,8%) responden. Responden dengan kategori kebersihan handuk kurang sebanyak 55 (58,5%) responden. Responden dengan kategori kebersihan tempat tidur kurang sebanyak 49 (52,1%) responden. Responden dengan kebersihan tangan dan kuku kurang sebanyak 41 (43,6%).

**Tabel 3 Analisis Bivariat *Personal Hygiene* dengan Gejala Dermatitis Pada Responden Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi Tahun 2024**

Variabel	Kategori	Gejala Dermatitis				Total		<i>p-value</i>	PR	CI-95%
		Bergejala		Tidak Bergejala		n	%			
		n	%	n	%					
Kebersihan Pakaian	Kurang	43	72,9	16	27,1	59	100	0,106	2,263	0,940-5,448
	Baik	19	54,3	16	45,7					
Kebersihan Handuk	Kurang	42	76,4	13	23,6	55	100	0,021	3,069	1,268-7,428
	Baik	20	51,3	19	48,7					
Kebersihan Tempat Tidur	Kurang	35	71,4	14	28,6	49	100	0,342	1,667	0,705-3,939
	Baik	27	60	18	40					
Kebersihan Tangan dan Kuku	Kurang	33	80,5	8	19,5	41	100	0,017	3,414	1,330-8,765
	Baik	29	54,7	24	45,3					

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 59 responden dengan kategori kebersihan pakaian kurang yang bergejala dermatitis sebanyak 43 (72,9%) responden, sementara responden yang tidak bergejala ada 16 (27,1%) responden. Sementara dari 35 responden dengan kategori kebersihan pakaian baik namun bergejala dermatitis sebanyak 19 (54,3%) responden dan responden yang tidak bergejala dermatitis ada 16 (45,7%) responden. Dari 55 responden dengan kategori kebersihan handuk kurang yang bergejala dermatitis sebanyak 42 (76,4%) responden, sementara responden yang tidak bergejala ada 13 (23,6%) responden. Sementara dari 39 responden dengan kategori kebersihan handuk baik yang bergejala dermatitis sebanyak 20 (51,3%) responden dan responden yang tidak bergejala dermatitis ada 19 (48,7%) responden. Dari 49 responden dengan kategori kebersihan tempat tidur kurang yang bergejala dermatitis sebanyak 35 (71,4%) responden, sementara responden yang tidak bergejala ada 14 (28,6%) responden. Sementara dari 45 responden dengan kebersihan tempat tidur baik yang bergejala dermatitis sebanyak 27 (60%) responden dan responden yang tidak bergejala dermatitis ada 18 (40%) responden. Dari 41 responden dengan kategori kebersihan tangan dan kuku kurang yang bergejala dermatitis sebanyak 33 (80,5%) responden, sementara responden yang tidak bergejala ada 8 (19,5%) responden. Sementara dari 53 responden dengan kategori kebersihan tangan dan kuku baik yang bergejala dermatitis sebanyak 29 (54,7%) responden dan responden yang tidak bergejala dermatitis ada 24 (45,3%) responden.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Gejala Dermatitis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-value* 0,106 maka diperoleh *p-value* > 0,05, sehingga tidak terdapat hubungan kebersihan pakaian dengan gejala dermatitis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi. Hasil perhitungan risiko diperoleh nilai

PR=2,263 yang berarti bahwa responden dengan kebersihan pakaian kurang memiliki risiko 2,26 kali dibanding responden dengan kebersihan pakaian baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gafur (2018) menunjukkan tidak ada hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian dermatitis. Berbanding terbalik dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan Apriliani (2020) menunjukkan ada hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian dermatitis. Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa masih buruknya kebersihan pakaian dikarenakan kondisi yang kurang mencukupi dan hanya memiliki pakaian layak yang kurang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Avita dan Sahani (2021) juga menunjukkan adanya hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian dermatitis. Melakukan kebiasaan seperti kebiasaan mengganti pakaian, tidak memakai pakaian yang lembab, memakai pakaian dalam keadaan bersih, memisahkan pakaian bersih dan pakaian kotor, tidak meminjam pakaian teman dapat mengurangi risiko terkena penyakit dermatitis.

Menjaga kebersihan pakaian merupakan salah satu bentuk upaya dalam mencegah terjadinya dermatitis. Pakaian banyak menyerap keringat dan kotoran yang dikeluarkan oleh badan. Pakaian bersentuhan langsung dengan kulit sehingga apabila pakaian yang basah karena keringat dan kotor akan menjadi tempat berkembang biaknya bakteri di kulit. Kebersihan pakaian sangat berperan penting dalam proses penyebaran dermatitis. Hal ini dipengaruhi oleh ketika terjadi kontak fisik dengan lingkungan yang kotor apalagi kontak dengan penderita dermatitis, maka bakteri penyebab dermatitis akan menetap dan berkembangbiak pada pakaian tersebut, oleh sebab itu kebersihan pakaian sangat penting untuk dijaga agar terhindar dari penyakit dermatitis.(4)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan masih terdapat narapidana yang memiliki kebiasaan kurang baik dalam menjaga kebersihan pakaian seperti bergantian pakaian dengan narapidana lain dan hanya mengganti pakaian 1 kali sehari. Pakaian bersentuhan langsung dengan kulit sehingga apabila pakaian yang basah karena keringat dan kotor akan menjadi tempat berkembangnya bakteri di kulit.

### **Hubungan Kebersihan Handuk dengan Gejala Dermatitis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-value* 0,106 maka diperoleh *p-value* > 0,05, sehingga tidak terdapat hubungan kebersihan pakaian dengan gejala dermatitis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi. Hasil perhitungan risiko diperoleh nilai PR=2,263 yang berarti bahwa responden dengan kebersihan pakaian kurang memiliki risiko 2,77 kali dibanding responden dengan kebersihan pakaian baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gafur (2018) menunjukkan ada hubungan kebersihan handuk dengan kejadian dermatitis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Warlenda (2021) menunjukkan ada hubungan kebersihan handuk dengan kejadian dermatitis di Lapas Kelas IIA Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kebersihan handuk yang tidak memenuhi syarat lebih berisiko terkena penyakit dermatitis dibanding dengan yang kebersihan handuk memenuhi syarat. Kebiasaan buruk narapidana yang sering bergantian handuk dengan teman-temannya, menggunakan handuk yang masih lembab setelah mandi dan mereka malas untuk mencuci/menjemur handuk tersebut, berpengaruh terhadap kejadian penyakit kulit dermatitis.

Pemakaian handuk yang kurang benar dapat memicu terjadinya penyakit kulit. Handuk yang digunakan sebaiknya diusahakan selalu tetap kering. Handuk yang basah atau lembab

dapat menjadi sarang mikroorganisme. Handuk tidak boleh digunakan secara bergantian dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena pemakaian handuk yang bergantian dapat menyebabkan berpindahnya mikroorganisme dari satu orang ke orang lain, sehingga hal ini dapat menjadi penyebab terjadinya penularan penyakit kulit.

Kebiasaan mengganti handuk ataupun mencuci handuk minimal 1 kali seminggu juga menjadi masalah bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Jambi. Masalah terbesar dengan handuk adalah kelembaban yang konsisten artinya handuk yang dipakai secara berulang atau dalam keadaan lembab dapat mempercepat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus Aureus* pada handuk tersebut. Maka dari itu, setelah menggunakan handuk langsung dijemur dibawah terik matahari yang dapat menjadi cara untuk menghentikan pertumbuhan bakteri termasuk jamur. Bakteri *Staphylococcus aureus* ini bersifat sangat mudah menular. Penularannya dapat terjadi melalui luka dan kontak langsung dari kulit ke kulit ataupun tidak langsung, misalnya melalui handuk, pakaian atau peralatan olahraga yang digunakan bersama.(7)

### **Hubungan Kebersihan Tempat Tidur dengan Gejala Dermatitis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $p\text{-value}$  0,342 maka diperoleh  $p\text{-value} > 0,05$ , sehingga tidak terdapat hubungan kebersihan tempat tidur dengan gejala dermatitis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi. Hasil perhitungan risiko diperoleh nilai  $PR=1,667$  yang berarti bahwa responden dengan kebersihan tempat tidur kurang berisiko 1,66 kali dibanding responden dengan kebersihan tempat tidur baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avita dan Sahani (2021) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan tempat tidur dan spreng dengan penyakit dermatitis di Pondok Pesantren Babul Khaer Kab.Bulukumba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Warlenda (2021) menunjukkan ada hubungan kebersihan tempat tidur dengan kejadian dermatitis di Lapas Kelas IIA Pekanbaru.

Bakteri penyebab penyakit kulit bisa juga hidup dan berkembangbiak pada perlengkapan tidur, baik itu kasur, spreng, sarung bantal, sarung guling, ataupun selimut. Untuk mencegah penularan infeksi penyakit kulit lewat perlengkapan tidur, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, misalnya dengan menjemur kasur secara teratur seminggu sekali. Penjemuran kasur yang teratur di bawah sinar matahari akan mematikan mikroorganisme yang menempel pada kasur. Selain itu, kita juga harus mengganti spreng secara teratur seminggu sekali. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah penularan penyakit kulit dan juga bisa mengurangi kemungkinan mikroorganisme berkembangbiak di perlengkapan tidur.(8)

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan kebersihan tempat tidur narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi masih kurang. Masih banyak ditemukan narapidana yang tidak rutin menjemur alas tidur seminggu sekali dan tidak mencuci spreng/sarung bantal. Kebiasaan narapidana ini dapat menyebabkan timbulnya penyakit seperti penyakit kulit. Kebersihan tempat tidur bertujuan untuk memutuskan perkembangbiakan bakteri yang dapat timbul akibat kelembaban tempat tidur yang dapat menimbulkan alergi ataupun gatal-gatal.

### **Hubungan Kebersihan Tangan dan Kuku dengan Gejala Dermatitis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $p\text{-value}$  0,017 maka diperoleh  $p\text{-value} < 0,05$ , sehingga terdapat hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan gejala dermatitis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi. Hasil perhitungan risiko diperoleh

nilai PR=3,414 yang berarti bahwa responden dengan kebersihan tangan dan kuku kurang berisiko 3,41 kali dibanding responden dengan kebersihan tangan dan kaki baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Warlenda (2021) menunjukkan ada hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian dermatitis di Lapas Kelas IIA Pekanbaru. Kebiasaan narapidana yang jarang memotong kuku tanpa mereka ketahui dapat menjadi sumber penularan kuman penyakit, maka dapat disimpulkan bahwa kebersihan tangan, kaki dan kuku ini sangat berpengaruh terhadap penularan penyakit kulit dermatitis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gafur (2018) juga menunjukkan ada hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian dermatitis.<sup>10</sup> Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Avita dan Sahani (2020) menunjukkan tidak ada hubungan kebersihan kulit tangan dan kuku terhadap penyakit dermatitis. Penelitian Sitanggang (2021) juga menunjukkan tidak ada hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan keluhan penyakit kulit.

Menurut teori (Stevens, 2014) tujuan perawatan kuku yaitu membersihkan kuku, mengembalikan batas-batas kulit ditepi kuku ke keadaan normal serta mencegah terjadinya perkembangan kuman penyakit maka dari itu perlu perawatan kuku dengan cara menggunting kuku sekali seminggu.<sup>(10)</sup>

Kebersihan tangan dan kuku sangat berpengaruh terhadap risiko terjadinya dermatitis. Apabila seseorang dalam kategori kurang dalam kebersihan tangan dan kukunya maka kemungkinan besar akan mempengaruhi terjadinya gangguan kulit seperti dermatitis. Salah satu upaya dalam menjaga kebersihan tangan dan kuku yaitu dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, dan memotong kuku-kuku yang panjang dan kotor.

Hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi, banyak responden yang memiliki kebiasaan rutin memotong kuku serta mencuci tangan setelah melakukan aktivitas namun tidak menggunakan sabun. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil yang didapatkan dengan observasi yang dilakukan. Hasil yang didapatkan yaitu ada hubungan antara kebersihan kulit, tangan dan kuku terhadap penyakit dermatitis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi. Hal ini dikarenakan narapidana cenderung menjawab baik namun tidak sesuai dengan kenyataan yang dilakukan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Responden yang memiliki gejala dermatitis 62 (66%) responden. Responden yang memiliki kebersihan pakaian kurang 59 (62,8%) responden. Responden yang memiliki kebersihan handuk kurang 55 (58,5%) responden. Responden dengan kebersihan tempat tidur kurang 49 (52,1%) responden. Responden dengan kebersihan tangan dan kuku kurang 41 (43,6%) responden. Hasil penelitian diperoleh nilai *pvalue* pada variabel kebersihan pakaian ( $p=0,106$ ), kebersihan handuk ( $p=0,021$ ), kebersihan tempat tidur ( $p=0,342$ ), kebersihan tangan dan kuku ( $p=0,017$ ).

Diharapkan bagi narapidana agar selalu menjaga kebersihan diri dan tidak menggunakan barang-barang pribadi bersamaan dengan orang lain agar terhindar dari kemungkinan tertularnya penyakit kulit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Khairina Ashar Y. Manajemen Penyakit Berbasis Lingkungan. Iqbal M, editor. Surabaya: Cipta Media Nusantara; 2022. 1 p.
2. Sitanggang HD, Yutami N, Nadeak ES. Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei Sebagai Faktor Risiko Keluhan Penyakit Kulit di Wilayah Pesisir, Kampung Bugis, Kota Tanjungpinang Tahun 2018. *J Heal Technol* [Internet]. 2021;16(2):56–62. Available from: <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/JTK/article/view/888>
3. Akbar H. Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *Promot J Kesehat Masy*. 2020;10(1):1–5.
4. Apriliani R, Suherman, Ernyasih, Rumdhona N, Fauziah M. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung di TPA Bantargebang. *Environ Occup Heal Saf*. 2020;12(01):10.
5. Warlenda S vermita. Hubungan Personal Hygiene Narapidana Laki-Laki Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas Ii a Pekanbaru. *Avicenna J Ilm*. 2021;16(3):141–8.
6. Nurohmah PI. Kondisi Fisik Lingkungan dan Keberadaan *Sarcoptes Scabiei* Pada Kuku Warga Binaan Pemasyarakatan di Blok A Lembaga Pemasyarakatan klas I Surabaya. 2018;259–66.
7. Hanina H, Humaryanto H, Gading PW, Aurora WID, Harahap H. Peningkatan Pengetahuan Siswa Pondok Pesantren Nurul Iman Tentang Infeksi *Staphylococcus Aureus* Di Kulit Dengan Metode Penyuluhan. *Med Dedication J Pengabd Kpd Masy FKIK UNJA*. 2022;5(2):426–30.
8. Cahyati W hary, Siyam N, Karnowo. Pengembangan Buku “Aksi Santri” Sebagai Upaya Early Detection Penyakit Kulit. *Higeia J Public Heal Res Dev* [Internet]. 2021;1(3):625–34. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
9. Gafur A, Syam N. Determinan Kejadian Dermatitis di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. *Wind Heal*. 2018;1(1):21–8.
10. Fattah N. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Pasien di Puskesmas Tabaringan Makassar. *UMI Med J*. 2019;3(1):36–46.